

ANALISIS PENGGUNAAN HURUF KANA OLEH MAHASISWA BAHASA JEPANG PROGRAM STUDI SAstra JEPANG UNIVERSITAS HASANUDDIN*)

Imelda
Universitas Hasanuddin
Pos-el: april_27meil@yahoo.com

Inti Sari

Kemampuan menulis merupakan kompetensi awal yang diajarkan kepada mahasiswa baru bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian serius dalam pembelajaran Bahasa Jepang dasar, menengah, hingga kompetensi tingkat lanjutan. Meskipun demikian, belum ada penelitian-penelitian yang berbasis *language aquisition* di Program Studi Sastra Jepang menjadi salah satu input untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis huruf Jepang. Penelitian ini berbasis kualitatif deskriptif dengan menggunakan 20 responden mahasiswa tingkat I, II, dan III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat I, dan tingkat III lebih cenderung banyak menggunakan huruf *hiragana* dibanding huruf *katakana*, sehingga tidak banyak terjadi kesalahan dalam penulisan *katakana*, sedangkan mahasiswa tingkat II lebih banyak mengeksplor kemampuan menggunakan *katakana* disusul dengan mahasiswa tingkat I. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tingkat I dan tingkat II masih menempuh perkuliahan Menulis, sedangkan mahasiswa tingkat III sudah tidak ada perkuliahan tentang menulis *kana*. Di samping itu, ada beberapa huruf *kana* yang cenderung di tulis tidak tepat dan bahkan bertukar, seperti huruf *hiragana* う 'u' yang ditulis menjadi huruf *katakana* ラ 'ra', ゃ dan か, ね dan わ dan huruf *katakana* untuk huruf シ、シ、ツ. Penulisan yang tidak tepat berpotensi menjadi *error* jika pembelajar tidak diberi input oleh pengajar. Hal itu, selain bentuknya yang berubah, juga dapat mengubah arti kata itu sendiri atau bahkan tidak berarti apa-apa.

Kata kunci: penulisan, Hiragana, Katakana, mahasiswa, penggunaan

Abstract

Writing competency is initial competency that is taught to new Japanese university student. Therefore, it should be given serious attention in basic Japanese, intermediate, until advance level competency. However, there has not been a research on basis of language acquisition in Japanese literature Study program as one of inputs to acknowledge Japanese writing student competency. This research is based on descriptive qualitative with 20 student respondents of level I, II, and III. The results shows that students of level I and level III are more likely to use hiragana than katakana, ; so that there is not much mistake in writing katakana, while students of level II are more likely to explore the ability of using katakana, followed by the students of level I. This is because the students of level I and level II are still taking Writing lecture, while the students of level III have not had kana writing lecture anymore. Besides, there are some kana letters that tend to be written incorrectly and moreover exchange, such as う 'u' hiragana is written into ラ 'ra', ゃ and か, ね and わ and for シ、シ、ツ katakana letter. Incorrect writing potentially becomes error if the students are not given input by the teacher. Thus, beside of the change of form, it also can change the meaning of the word itself or moreover it does not mean anything.

Keywords: writing, Hiragana, Katakana, university student, use

*) Naskah masuk tanggal 18 Agustus 2014. Editor: Dra Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit: 22-26 September 2014.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

初めにことばあり、言は神と偕にあり、言は神なりき。この言は初めに神とともに在り、万の物これに由りて成り、成りたる物ひとつとしてこれによらで成りたるはなし。これに命あり、この人生は人の光なりき。光は暗黒に照る、面して暗黒はこれを悟らざりき。(さじ、1992:11)

Saji (1992:11) menjelaskan bahwa manusia dan bahasa dan dunia merupakan tiga elemen yang saling berhubungan erat satu dengan yang lain. Di era globalisasi bahasa *ibu* menjadi suatu ilmu yang disandingkan dengan bahasa asing dan menjadi objek penelitian dalam pemerolehan bahasa atau *language aquisition*. Seperti halnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai *second language*, pendidikan bahasa Jepang terkhusus di Makassar, telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perkembangan dan penyediaan fasilitas struktur dan infrastruktur.

Tahun 2005, Universitas Hasanuddin telah membuka program S1 Bahasa Jepang, yang hingga kini mahasiswa pembelajar bahasa Jepang mencapai 250 orang lebih. Program studi tersebut meliputi empat bidang kompetensi, yaitu linguistik, sastra, sejarah, dan budaya. Keempat kompetensi tersebut didukung oleh empat kemampuan bahasa yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Di Program Studi Sastra Jepang setiap mahasiswa baru diajarkan terlebih dahulu kemampuan menulis dan membaca secara berjenjang huruf-huruf Jepang, yaitu dimulai dengan *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*.

Seiring dengan hal tersebut timbul berbagai kendala-kendala dalam pemerolehan mahasiswa dikompetensi menulis *hiragana* dan *katakana*. Penulis menganggap bahwa kemampuan menulis sebagai kompetensi awal yang diajarkan kepada mahasiswa baru perlu menjadi perhatian serius karena dalam pembelajaran bahasa Jepang dari dasar, menengah, hingga menuju pada kompetensi tingkat lanjutan mahasiswa dihadapkan dengan kemampuan menulis huruf Jepang, khususnya *hiragana* dan *katakana*.

Dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian-penelitian yang berbasis *language aquisition* di Program Studi Sastra Jepang, Unhas. Sebagai program studi baru di Universitas Hasanuddin penelitian tentang penggunaan huruf oleh mahasiswa Sastra Jepang penting dilakukan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana penggunaan huruf-huruf Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin, yang ditinjau dari pemerolehan bahasa atau *language aquisition*, khususnya pemerolehan huruf *hiragana* dan *katakana*.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penggunaan buah huruf Jepang yaitu *hiragana* dan *katakana* oleh pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan satuan pendidikan di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin secara khusus dapat menentukan suatu kebijakan yang tepat dalam pembelajaran menulis (*input* dan *output*) oleh mahasiswa tingkat satu, dua, dan tiga.

2. Landasan Teori

2.1 Aturan dalam Huruf dan Tulisan Jepang

Dalam *Nihongogaku wo Manabu Hito no Tame Ni* (1992:149) dikatakan bahwa keistimewaan huruf dan tulisan Jepang dibandingkan dengan bahasa lain ialah pembagian huruf dalam bahasa Jepang yang terdiri atas *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. Jika ditinjau dari tingkat kesulitannya, dapat dikatakan bahwa bagian yang sulit ialah tulisan. Butir inilah yang mau tidak mau cukup memberatkan. Tidak hanya itu, melengkapi besarnya beban bagi pembelajar, bahasa Jepang mengenal dua sistem penulisan, yaitu *phonogram* dan *ideogram*.

Untuk mengatasi ketidakpraktisan bahasa Jepang dibanding bahasa lain, penggunaannya pun dibagi berdasarkan fungsi huruf yang be-

nar-benar jadi pembeda, misalnya huruf *kana* dan huruf *kanji*.

2.1.1 Tentang Hiragana

Lebih lanjut Tamura Fumio (1992:150-152) menjelaskan bahwa *kana* adalah huruf phonogram, yang mulai dilambangkan dengan huruf a, i, u, e, o. *Kana* dilambangkan sebanyak 50 tanda bunyi bukan 50 huruf. Sebagai aturan, satu huruf dilambangkan dengan satu bunyi. Jika Anda belajar huruf *kana*, huruf-huruf itu dapat dijadikan huruf lisan. Dengan kata lain, huruf itu menggambarkan penulisan bahasa Jepang. Seperti dalam bahasa Inggris, meskipun sudah mengetahui huruf *a*, tetapi dalam bunyi kata *cat*, atau *cake* dapat ditulis sebagai bunyi yang berbeda, sehingga bebannya sangat ringan jika dibandingkan berdasarkan keekonomisan ejaan hurufnya.

2.1.2 Tentang Katakana

Dewasa ini, bagaimanakah peranan *katakana* dalam bahasa Jepang? Dalam *Nihongo Hyakka Jiten* (... :347), digambarkan kegunaan *katakana* sebagai berikut.

1. Bahasa serapan dan bahasa asing, misalnya *ice cream* (dalam bahasa Inggris) menjadi *aisu kuriimu* (dalam bahasa Jepang).
2. Nama orang asing, misalnya Mike Miller (dalam bahasa asing) menjadi *Maiku Miraa* (dalam bahasa Jepang).
3. Istilah atau terminologi, misalnya *metafora* (dalam bahasa Inggris) menjadi *metafeaa* (dalam bahasa Jepang).
4. Bahasa slang atau bahasa rahasia, misalnya kata *love love hotel* menjadi *rabu rabu hoteru* (dalam bahasa Jepang).
5. Nama hewan dan tumbuhan, misalnya *dog* (dalam bahasa Inggris) menjadi *doggu* (dalam bahasa Jepang).
6. Onomatope, misalnya bunyi anjing dilambangkan dengan kata *wan wan* dalam bahasa Jepang.
7. Bagian yang menunjukkan dialek, misalnya dalam bahasa Jepang kata *dame* berarti

tidak boleh, namun dalam dialek Osaka menjadi akan (ditulis dalam katakana アカン).

Jika membandingkan penempatan *kanji* dan *hiragana*, maka fungsi *katakana* dalam huruf Jepang ialah menonjolkan suatu kata layaknya *kanji*. Di samping itu, itu berfungsi sebagai huruf yang melambangkan bunyi layaknya *hiragana*. Namun, di sisi lain, *katakana* tidak melambangkan arti kata seperti halnya *kanji*. Sama-sama diketahui bahwa *katakana* tidak mempunyai peran dalam gramatikal.

2.2 Defenisi Input dan Pembelajaran

Mc Laughlin (1984) dalam Tarigan (1988:55) mengatakan bahwa beberapa fakta-fakta hasil penelitian merupakan inisiatif para orang tua untuk merencanakan dan mendorong anak-anak dalam mengemukakan kebutuhan-kebutuhan, gagasan, dan tujuan mereka. Hal itu digunakan untuk memperkaya anak-anak mereka secara linguistik dan kognitif dalam lingkungan tempat bahasa tersebut dipakai atau di luar lingkungan pemakai bahasa itu sendiri.

Hal senada juga dikemukakan oleh Brown (1987:32):

"...whatever one's position is on the innateness of language, the speech that young children hear is primarily the speech heard in the home, and much of that speech is parental speech or the speech of older siblings."

Menurut Saji (1992:27), dalam pendidikan bahasa Jepang, *non-native* mempunyai peranan penting dalam mengajarkan bahasa Jepang kepada siswanya. Dalam perkembangannya, sering dijumpai 誤用 atau *error*, baik dalam bahasa tulisan maupun dalam bahasa lisan yang digunakan oleh pengajar *non-native*. Namun, jika terjadi *error* dalam bahasa tulisan, *error* tersebut dapat segera hilang. Jika terdapat kesalahan, ketidakjelasan, kesalahpahaman, maka pembicara dapat langsung mengon-

firmani kembali hal yang kurang dipahami kepada lawan bicara.

Sebaliknya, dalam bahasa tulisan, misalnya karangan atau *sakubun*, ekspresi yang kurang tepat tersebut dapat dihilangkan. Kemudian, bagian-bagian yang kurang lengkap baik kata, frase, maupun kalimat yang terdapat dalam suatu karangan dapat dicek berulang kali dan sekaligus menjadi bahan referensi maupun objek penelitian bahasa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sugiyono (2010:222) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi penelitian dari mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Sampel penelitian terdiri atas tiga level atau angkatan, yaitu mahasiswa tingkat I, II, dan III. Jumlah mahasiswa pada masing-masing tingkatan berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel mahasiswa tingkat satu, dua, dan tiga didasarkan *random sampling*. Pada tiap angkatan, diambil sampel sebanyak 20 orang sehingga total responden 60 mahasiswa.

3. Penggunaan Huruf Jepang oleh Mahasiswa Bahasa Jepang Program Studi Sastra Jepang, Universitas Hasanuddin

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa tingkat I, II, dan III masing-masing sebanyak 20 orang. Peneliti mengumpulkan karangan (*sakubun*) mahasiswa yang mereka tulis secara natural di kelas karangan (*sakubun*), selanjutnya mengklasifikasi dan menganalisis karangan tersebut berdasarkan ketidaktepatan

(tidak tepat meletakkan garis pendek dan sebagainya), ketidakseimbangan penulisan atau ketidakseimbangan (kemiringan yang tepat), kesalahan penggunaan *kana*. Penggunaan *kana* yang digunakan oleh keseluruhan mahasiswa tingkat I, II, dan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4a

No.	Total Mahasiswa	hiragana			katakana		
		T2	NBI	Err	T2	NBI	Err
1.	Tingkat I, II dan III	109	90	19	16	7	4

Keterangan:

T2 = ketidaktepatan

NBI = ketidakseimbangan

Err = kesalahan

Pada bagan di atas terlihat bahwa responden mahasiswa tingkat I, II, dan III yang masing-masing berjumlah 20 orang lebih banyak menulis *hiragana* tanpa memperhatikan keseimbangan huruf tersebut. Bentuk *hiragana* yang tidak seimbang muncul sebanyak 90 buah. Yang paling sedikit terjadi bentuk ketidakseimbangan penulisan ialah pada buah huruf *katakana* yang hanya berjumlah tujuh buah.

Selanjutnya, ketidaktepatan huruf banyak sekali terjadi pada penulisan huruf *hiragana* dibandingkan *katakana*. Kebanyakan responden lebih senang menggunakan huruf *hiragana* dibandingkan *katakana*. Ketidaktepatan penulisan huruf *hiragana* (T2) pada tabel di atas berjumlah 109 buah sedangkan ketidaktepatan penulisan *katakana* hanya berjumlah tujuh buah.

Selanjutnya kesalahan banyak terjadi pada penulisan huruf *hiragana* yang memang paling banyak digunakan oleh responden mahasiswa tingkat I, II, dan III. Kesalahan yang paling sedikit terjadi pada penulisan huruf *katakana*, yang memang sangat jarang digunakan.

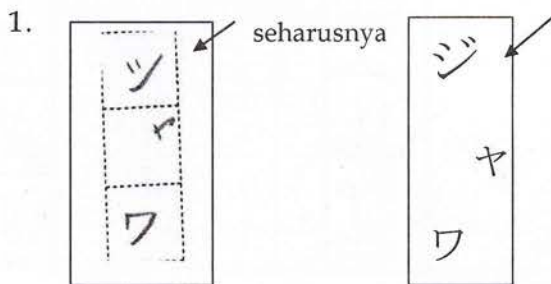
Analisis penulisan berikutnya ialah analisis penulisan huruf *katakana*. Penulis menampilkan tabel seperti di bawah ini.

Tabel 4b

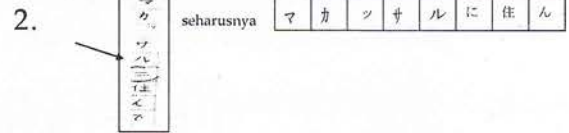
No.	Mahasiswa	Katakana		
		T2	NBI	Err
1.	Tingkat I	5	1	2
2.	Tingkat II	1	0	1
3.	Tingkat III	10	6	1

Pada penelitian ini, responden mahasiswa tingkat I, II, dan III sangat jarang menggunakan huruf *katakana*. Data yang diperoleh bahwa responden tingkat I menghasilkan kesalahan sebanyak dua buah, sedangkan responden tingkat II dan tingkat III masing-masing muncul sebanyak satu buah kesalahan saja.

a. Kesalahan penulisan pada huruf *katakana*
Adapun bentuk kesalahan yang terjadi pada responden dapat ditampilkan sebagai berikut:



Contoh penulisan kesalahan pada huruf *katakana* di atas terjadi pada salah satu responden mahasiswa tingkat II. Huruf *katakana* yang ditulis mahasiswa sebenarnya ialah huruf *katakana* ジャ 'ja' agar kata tersebut menjadi kata ジャワ 'jawa' yang berarti nama pulau Jawa. Namun responden menulis huruf *katakana* 'ja' tidak menggunakan tanda "ten ten" sehingga huruf tersebut berarti lain yaitu huruf *katakana* シャ 'sha' dan akhirnya arti kata tersebut menjadi lain karena mirip dengan bunyi kata シャワー 'shawaa' yang berarti 'shower'.

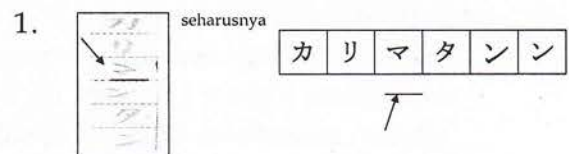


Contoh penulisan di atas dapat dilihat bahwa penulisan huruf *katakana* 'ni' tidak pada tempatnya. Salah satu contoh yang diambil dari responden mahasiswa tingkat II ini menunjukkan bahwa terjadi kesalahpahaman penulisan huruf *katakana* 'ni' yang seharusnya ditulis dengan huruf *hiragana* に 'ni'. Memang huruf ini berbunyi sama, tetapi huruf *katakana* 'ni' yang ditempatkan di sini salah karena yang seharusnya ialah partikel に 'ni' sebagai penanda kata kerja 住んでいます 'sunde imasu'.

b. Ketidakseimbangan penulisan pada huruf *katakana*.

Data tentang ketidakseimbangan penulisan huruf *katakana* oleh responden mahasiswa tingkat I berjumlah satu, responden tingkat III berjumlah enam buah, sedangkan pada respon mahasiswa tingkat II tidak ditemukan.

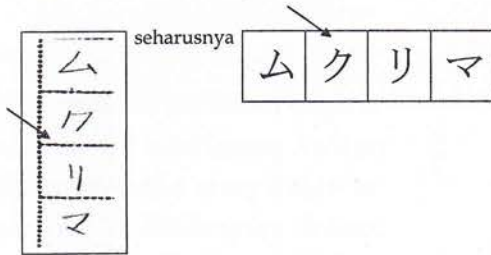
Adapun contoh penulisan yang tidak seimbang dapat dilihat di bawah ini.



Penulisan di atas diambil dari salah satu responden tingkat I. Pada penulisan di atas dapat dilihat bahwa responden menulis huruf *katakana* マ 'ma' tidak seimbang atau tarikan garis lurus mengarah ke bawah, yang semestinya di tarik secara lurus mendatar saja. Meskipun terdapat ketidakseimbangan penulisan, huruf tersebut tidak mengalami perubahan makna,

melainkan mengurangi keindahan penulisan *sakubun* atau karangan.

2.



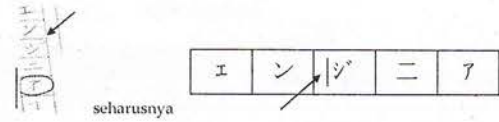
Pada contoh penulisan salah satu responden mahasiswa tingkat III, diketahui bahwa terdapat beberapa ketidakseimbangan penulisan dalam huruf *katakana* seperti huruf ク 'ku'. Ketidakseimbangan ini disebabkan karena responden menulis tarikan pertama yaitu tarikan huruf 'no' terlalu panjang sehingga bentuk huruf *ku* sama panjang antara tarikan *no* yang pertama dengan yang ke dua. Seharusnya, tarikan *no* yang pertama lebih pendek dibandingkan tarikan *no* yang ke dua. Meskipun demikian, hal ini juga tidak mengubah arti huruf tersebut, melainkan hanya mempengaruhi keindahan penulisan saja.

3. Ketidaktepatan penulisan huruf *katakana*

Selanjutnya, juga dibahas tentang ketidaktepatan penulisan huruf *katakana* yang dilakukan oleh responden mahasiswa tingkat I, II, dan III. Responden mahasiswa tingkat I melakukan 5 buah ketidaktepatan dalam penulisan huruf *katakana*, sedangkan responden mahasiswa tingkat III melakukan dua kali lipat ketidaktepatan dalam penulisan. Namun, responden mahasiswa tingkat II melakukan hanya 1 buah ketidaktepatan dalam penulisan *katakana*.

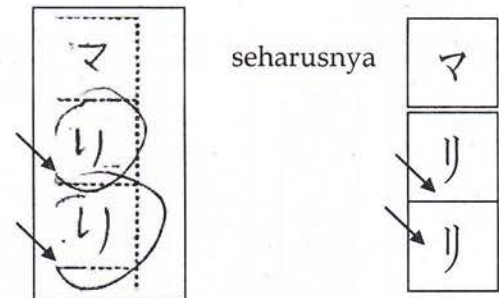
Beberapa contoh bentuk ketidaktepatan dalam penulisan ditampilkan seperti di bawah ini.

a.



Pada contoh penulisan yang tidak tepat pada huruf *katakana* di atas, terjadi pada salah satu responden mahasiswa tingkat I. Huruf *katakana* yang ditulis mahasiswa sebenarnya ialah huruf *katakana* ヨ 'yo', namun responden menulis huruf *katakana* 'ji' rata atas | bukan tarikan tanda (rata kiri) sehingga bentuk huruf *katakana* yang ditulisnya mirip dengan huruf *katakana* ツ 'tsu'. Penulisan yang tidak tepat seperti di atas sangat berpotensi menjadi kesalahan.

b.



Contoh penulisan yang tidak tepat pada huruf *katakana* juga diambil dari salah satu responden mahasiswa tingkat III. Ketidaktepatan huruf *katakana* リ 'ri' tersebut karena responden tidak dapat membedakan penulisan huruf *katakana* リ 'ri' dan huruf *hiragana* り 'ri'. Perbedaan huruf *katakana* 'ri' dan huruf *hiragana* 'ri' hanya terdapat pada penarikan garis secara lepas (*hanare*).

Selanjutnya, dibahas tentang penggunaan huruf *hiragana* oleh responden mahasiswa tingkat I, II, dan tingkat III. Berikut ini ditampilkan tabel ketidaktepatan, ketidakseimbangan, dan kesalahan pada penulisan huruf *hiragana*.

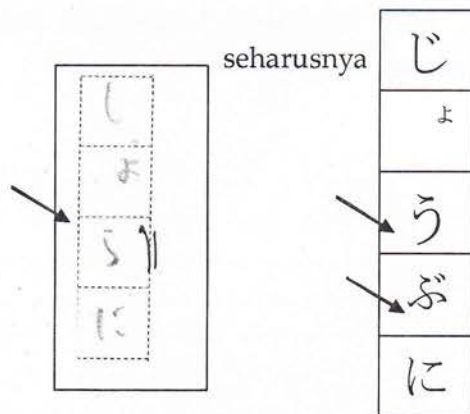
Tabel 4d

No.	Mahasiswa	Hiragana		
		T2	NBI	Err
1.	Tingkat I	32	3	7
2.	Tingkat II	47	33	8
3.	Tingkat III	30	54	4

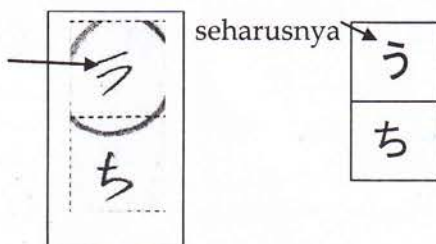
Pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa penulisan kesalahan pada responden tingkat I dan II hampir seimbang buahnya yaitu 7–8 buah saja. Tingkat kesalahan pada responden tingkat III jauh lebih sedikit, yaitu hanya berjumlah empat buah.

a. Kesalahan penulisan huruf *hiragana*

Berikut ini penulis menampilkan beberapa penulisan *error* yang dilakukan oleh responden mahasiswa bahasa Jepang.



Pada bagian kesalahan penulisan huruf *hiragana* di atas, responden mahasiswa tingkat I menulis kata じょうぶ 'joubu' yang berarti kuat, tetapi selain *jou* harus ditulis dalam voäl panjang *ou*, responden juga tidak lengkap menulis huruf *hiragana* ぶ 'bu'. Penulisan ini pun berdampak kata yang ditulis oleh responden tidak dapat dipahami dengan baik.

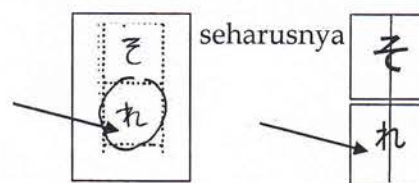


Kesalahan penulisan seperti ini paling sering muncul dalam karangan responden mahasiswa tingkat I, II, dan III. Beberapa huruf *hiragana* dan huruf *katakana* memiliki banyak kemiripan, salah satunya ialah huruf *hiragana* う 'u' dan huruf *katakana* ら 'ra'. Meskipun huruf ini memiliki bunyi yang berbeda, bentuknya memiliki kemiripan. Hal inilah yang menjadikan banyak sekali responden menggunakan huruf *katakana* ら 'ra' untuk menulis huruf *hiragana* う 'u'. Hasilnya tulisan di atas dibaca *rachi* dan tidak mempunyai arti apa-apa dalam bahasa Jepang.

b. Ketidakseimbangan pada penulisan huruf *hiragana*

Ketidakseimbangan penulisan huruf *hiragana* pada mahasiswa tingkat III ditemukan sebanyak 54 buah, mahasiswa tingkat II berjumlah 33 buah, dan jumlah yang paling sedikit melakukan ketidakseimbangan penulisan ialah mahasiswa tingkat I yaitu hanya tiga buah saja.

Berikut ini beberapa contoh bentuk ketidakseimbangan penulisan huruf *hiragana*.



5. Simpulan

Penelitian tentang penggunaan huruf *kana* oleh masing-masing 20 responden mahasiswa tingkat I, II, dan III diperoleh kesimpulan yaitu baik mahasiswa tingkat I dan tingkat III cenderung banyak menggunakan huruf *hiragana* dibanding huruf *katakana* sehingga tidak banyak terjadi kesalahan dalam penulisan *katakana*. Mahasiswa tingkat II lebih banyak mengeksplor kemampuan menggunakan *katakana* disusul dengan mahasiswa tingkat I. Hal ini disebabkan

kan mahasiswa tingkat I masih menempuh perkuliahan Menulis (表記)1-2, sedangkan mahasiswa tingkat II sudah menyelesaikan mata kuliah tersebut dan masuk pada mata kuliah *Kanji*.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa huruf *kana* yang cenderung ditulis dengan tidak tepat, dengan sangat mirip, dan bahkan dengan bertukar, seperti huruf *hiragana* う 'u' yang ditulis menjadi huruf *katakana* ラ 'ra', や dan か, ね dan わ dan huruf *katakana* untuk huruf シ、ッ、ツ. Penulisan kata yang tidak tepat cenderung dapat mengubah arti kata, bahkan kata itu dapat tidak memiliki arti. Selanjutnya, pembelajar bahasa asing mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan penulisan huruf *kana* pada huruf *hiragana* わ 'wa', れ 're'.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Japan: Prentice Hall Regents.
- Dimiyati, dkk. 1999. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Greedler, Bell. 1986. *Learning & Instruction Theory into Practice*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Besar Bahasa Jepang*. Jepang: Marugai Company.
- Ronami. 2011. *Kanji Goyou no Bunseki*. Japan.
- , 1992. 外国人が間違えやすい日本語の表現の研究. Jepang.
- Takamizawa, Hajime. 2004. *Shin hajimete no Nihongokyouiku Kihon Yogo Jiten*. Japan.
- Tarigan. 1987. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.